

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peranan dzikir dan do'a dalam kehidupan umat beragama Islam sangat penting. Berdzikir dan berdo'a dimaksudkan sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah SWT. Berdzikir tidaklah sekedar melafalkan wirid-wirid, demikian juga dengan berdo'a tidaklah sekedar mengaminkan do'a yang dibaca oleh imam. Karena esensi dzikir dan do'a adalah menghayati apa yang kita ucapkan dan apa yang kita hajati.

Berdzikir dan berdo'a seharusnya tidak hanya menjadi ritual seremonial sesudah selesai salat atau dalam berbagai acara dan upacara. Menurut *al Hafizh* dalam *Fat-hul Bari*, dzikir itu ialah segala lafal (ucapan) yang disukai kita banyak membacanya untuk mengingat dan mengenang Allah SWT.<sup>1</sup>

Karena manusia hidup di dunia tidak lepas dari campur tangan Allah, dimana manusia itu sangat tergantung kepada Allah dan tidak mungkin bisa berbuat apa – apa tanpa mendapatkan izin dan Ridho-Nya, maka sangat penting kita mempunyai kendaraan yang bisa mengantarkan menghadap langsung kepada Allah, kendaraan itu adalah shalat, zikir kepada Allah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Dzikir juga meliputi Do'a dan sembahyang (shalat) yang merupakan satu pengertian bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.

Dzikir merupakan ibadah verbal ritual, yang tidak terikat dengan waktu, tempat atau keadaan, dan jika manusia menyibukan diri untuk melakukannya, dzikir menghasilkan pengetahuan dan penglihatan dalam dirinya, karena dzikir dalam konteks dasarnya masuk dalam kategori verbal. Ia mencakup semua kata sederhana atau gabungan yang mengandung nama Tuhan, baik secara eksplisit ataupun implisit. Siapapun yang mengucapkan

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi AshShiddieqy. *Pedoman Dzikir dan Do'a*. PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, hlm. 4

kata ini memiliki niat untuk menjunjung nama yang disebut yakni Tuhan dengan alasan yang pasti. Jadi berdzikir juga mencakup dzikir – dzikir yang khusus, semua ibadah kita seperti kata – kata didalam shalat, seperti takbir, pujian pemujian dan bacaan, termasuk seluruh Al-Qur'an serta do'a – do'a.<sup>2</sup> jadi perintah Allah tentang berbagai jenis dzikir telah dimuat dalam kegiatan shalat. Oleh karena itu, shalat adalah fenomena paling lengkap diantara berbagai fenomena perintah Al-Qur'an untuk berdzikir. Selain itu, Shalat adalah ibadah yang sangat istimewa dalam islam, karena shalat menjadi sebuah tiang agama. Shalat juga merupakan sarana untuk berdialog dengan Allah, sarana untuk membangun manusia menjadi taqwa, sarana untuk berdzikir kepada Allah. Dzikir sebagai sebuah cara pendekatan diri kepada Allah memiliki beberapa teknis, sebagaimana terdapat dikalangan para pengamal tarekat. Dzikir merupakan latihan yang bernilai ibadah untuk mendapatkan keberkahan sejati dari Allah. Disamping itu juga merupakan suatu cara untuk menyebut , mensucikan sifat-sifat Allah akan kesempurnaan-Nya.<sup>3</sup>

Dalam kitab *al-Asas fi al-Sunnah* dijelaskan panjang lebar tentang shalat dan berbagai macam dzikirnya. Maka kita bisa mengetahui bahwa dzikir yang dibaca diluar shalat berfungsi sebagai penyempurna shalat dan tujuan – tujuannya, serta pada saat yang bersamaan merupakan dampak langsung dari pengaruh menjalankan shalat itu sendiri. Yang perlu diingat adalah bahwa dzikir dan do'a adalah dua sisi yang sama dan melengkapi. Semua dzikir adalah do'a *amali* (do'a praktis) dan setiap do'a adalah *dzikrullah*. Karena do'a disamping mengandung sebuah bentuk pengakuan, juga mengandung *ma'rifat* dan kebutuhan akan Allah SWT.<sup>4</sup> Kemudian orang-orang yang hendak berdzikir amatlah perlu mengetahui waktu-waktu yang sangat utama untuk melakukan dzikir. Waktu-waktu yang sangat

---

<sup>2</sup> R.W.J Austin dkk, *Shalat dan Perenungan (Dasar – dasar kehidupan Ruhani menurut Ibnu Arabi)*, Pustaka Sufi, Yogyakarta, Cet 1, 2001, hlm. 36-37.

<sup>3</sup> M. yusuf Asri. *Profil paham dan Gerakan Keagamaan*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, Cet 1, 2009, hlm. 41

<sup>4</sup> Sa'id Hawwa., *Pendidikan Spiritual*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, Cet 1, 2006, hlm. 526

diutamakan, walaupun waktu-waktu yang lain dibolehkan juga untuk berdzikir, misalnya : *Pertama* dipagi hari sebelum terbit matahari, setelah selesai mengerjakan shalat subuh, *Kedua* setelah tergelincir matahari, sesudah selesai mengerjakan shalat dhuhur, *ketiga* diwaktu petang, sesudah selesai mengerjakan shalat ashar sebelum terbenam matahari, *Keempat* Ketika Rembang matahari, *Kelima* Ketika bangun dari tidur, dan *Keenam* sesudah shalat-shalat wajib.<sup>5</sup> Dalam hal ini seperti halnya yang dilakukan komunitas jamaah Asy-syahadatain, bagi mereka waktu yang paling utama dalam berdzikir adalah setelah shalat fardu(wajib) dan setelah melakukan shalat sunnah, karena shalat menurut pandangan islam merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan kholiknya.

Jadi dzikir setelah shalat merupakan proses transendensi (berpindahnya jiwa) menuju Tuhan dengan menyebut nama Allah dan bermunajat kepadanya. Ia merupakan bentuk komunikasi yang sempurna antara Hamba dan Tuhan-Nya. Kendatipun dengan corak dan tatacara tersendiri dalam berbagai macam metode dan cara dalam berdzikir setelah shalat. seperti halnya dzikir yang dilakukan oleh jamaah Asy-syahadatain, mereka mempunyai keunikan tersendiri dalam berdzikir setelah shalat. Yang dilakukannya adalah mereka duduk membentuk lingkaran dengan dzikir dan membaca do'a bersama dengan suara keras, tentunya dengan bacaan wirid tertentu. Dalam hal ini, karena Al-Qur'an sendiri memberi kebebasan mengenai tehnik dzikir itu sendiri, misalnya pada QS al-A'raf: 205.<sup>6</sup>

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ  
وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿الاعراف : ٢٠٥﴾

Artinya : “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai”. (QS. Al-a'raf : 205)

<sup>5</sup> Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Op .Cit*, hlm. 35-36

<sup>6</sup> M. Yusuf Asri. *Op. Cit*, hlm. 43

Teknik dzikir yang dilakukan oleh jamaah Asy-syahadatain pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi keberagamaan. Ekspresi tersebut mempunyai nilai filosofis yang menyertainya. Hal tersebut dimungkinkan pengikut jamaah Asy-syahadatain dalam melakukan dzikir setelah shalat dengan pemahaman dan pengajaran wirid tertentu, dikarenakan mereka telah mempunyai sistem kepercayaan dan amalan – amalan tersendiri. Kepercayaan tersebut dirintis dan dibangun oleh tokoh lokal yang bernama Al – Habib Abah Umar bin isma’ail bin Yahya, yang berasal dari Cirebon yang dipercayai jamaah Asy – syahadatain sebagai tokoh bijak dalam membimbing dan mengarahkan kepercayaan serta keyakinan komunitas ini. Dengan realitas yang ada, sebuah pandangan kepercayaan bahkan ideologi telah menjadi penting dalam melihat kebetahan dan kebutahan komunitas jamaah Asy-syahadatain yang berlangsung cukup lama di Desa Danawarih.

Kaitannya dengan ini penulis terpenggil untuk mengkaji dan meneliti tentang ritual dzikir setelah shalat yang dilakukan oleh komunitas jamaah Asy-syahadatain, khususnya pengikut jamaah Asy-syahadatain di Desa Danawarih Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.

Dari ilustrasi diatas penulis menjadi tertarik dan minat untuk meneliti lebih jauh dalam kehidupan masyarakat tentang “ RITUAL DZIKIR SETELAH SHALAT BAGI JAMAAH ASY – SYAHADATAIN (Studi kasus di Desa Danawarih, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal ). Oleh karena itu penelitian ini akan meneliti nilai filosofis dari metode dzikir tersebut, sebagai bentuk corak keberagaman islam lokal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian “ Ritual Dzikir Setelah Shalat Bagi jamaah Asy-syahadatain (studi kasus di Desa Danawarih Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal), maka rumusan masalah yang peneliti fokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana ritual dan ekspresi dzikir dalam Islam?

2. Bagaimana makna dan nilai filosofis aqidah dari ritual dzikir yang dilakukan oleh Jamaah Asy - syahadatain?
3. Bagaimana formasi pemikiran yang menjadi rujukan dalam ritual tersebut?
  - a. Pemahaman Lokal
  - b. Tasawuf

### **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan pokok masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Mengetahui ritual dan ekspresi dzikir dalam Islam.
2. Mengetahui makna dan nilai filosofis aqidah dari Ritual dzikir yang dilakukan oleh jamaah Asy-syahadatain.
3. Mengetahui formasi pemikiran yang menjadi rujukan dalam ritual yang dilakukan oleh Jamaah Asy-syahadatain dengan pemahaman tasawuf dan pemahaman lokal.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara praktis diharapkan dari hasil penelitian ini akan menambah khasanah dan cakrawala berfikir filosofis serta menambah sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama.
2. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam mengkaji keberagaman Islam lokal bagi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin khususnya dan Mahasiswa IAIN pada umumnya.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian dan permasalahan yang penulis teliti. Meskipun ada beberapa literatur yang membahas tentang ritual dzikir seperti bukunya :

1. Prof.Dr. teungku Muhammad hasbi Ash Shiddieqy yang berjudul Pedomannya dzikir dan do'a, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa berdzikir dan berdo'a adalah sarana untuk berkomunikasi dengan Allah SWT,

aspek-aspek ibadah dan waktu yang utama dalam melakukan dzikir. dengan keterangan tersebut penulis menyimpulkan bahwa ibadah adalah dzikir, artinya mengandung makna melaksanakan dzikir. Dari sinilah kita memahami pentingnya dzikir dalam Islam.

2. Selain dari buku itu penulis juga mengutip dari bukunya Sa'id Hawa yang berjudul pendidikan spiritual, dalam buku tersebut dijelaskan tentang shalat dan berbagai macam dzikirnya namun tidak ada persamaan dalam permasalahannya.
3. Buku karya Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si. yang berjudul "Dzikir Al-Asma' Al-husna" buku ini menjelaskan tentang pengertian dzikir dan berbagai macam jenis-jenis dzikirnya.
4. Dalam buku "Dzikir Demi Kedamaian Jiwa" karya Drs.M.Afif Ansori, yang berisi tentang memahami makna dzikir, pengertian dzikir, fungsi dzikir dalam kehidupan tarekat, dzikir dalam berbagai bentuknya.
5. Buku karya Sudirman Tebba, yang berjudul "Meditasi Sufistik" menjelaskan tentang dzikir dan do'a dalam Islam.
6. Dalam buku "Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana" karya Tsuwaibah, Jurban, Sukendar, yang menjelaskan tentang kearifan Lokal, pengertian ritual dan berbagai macam bentuk ritual.
7. Buku karya Abdul Hakim.M. yang berjudul "Mencari Ridho Allah" menjelaskan tentang Syahadatain, amalan-amalan yang dilakukan serta sejarah dan perkembangannya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti belum pernah menjumpai karya ilmiah dan penelitian-penelitian seperti yang peneliti lakukan. Maka skripsi dengan judul "Ritual Dzikir Setelah Shalat Bagi Jamaah Asy-Syahadatain (Studi Kasus di Desa Danawarih Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal)". Ini peneliti ajukan untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Hal ini merupakan kemurnian dalam skripsi ini, karena belum ada yang membahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan fenomenologis (yang berusaha mengerti dan memahami kejadian/peristiwa dalam situasi tertentu yang nampak),<sup>7</sup> guna mengumpulkan data mengenai metode dzikir yang dilakukan jamaah Asy-syahadatain. Sedangkan analisisnya lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif terhadap makna dan nilai filosofis dari ritual tersebut serta formasi pemikirannya yang menjadi rujukan dalam ritual tersebut.

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Primer

Adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya<sup>8</sup>, yang diperoleh dari tokoh-tokoh jamaah Asy-syahadatain serta pengikut ajaran Jamaah Asy-syahadatain di Desa Danawarih.

#### b. Sumber Sekunder

Yaitu sumber yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.<sup>9</sup> Biasanya data yang diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, dalam hal ini buku-buku yang berkaitan dengan Jamaah Asy-syahadatain.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Studi Literatur

Adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mempergunakan bahan-bahan tertulis sebagai dokumen-dokumen

---

<sup>7</sup> Lexi.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remadja Karya, Bandung, 1989, hlm.10.

<sup>8</sup> Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm.84

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 85

bentuk lainnya seperti buku-buku, koran, majalah dan sejenisnya.<sup>10</sup> Data yang diambil dari beberapa buku dan arsip-arsip jamaah asy-syahadatain yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan sebagai masukan atau menambah data yang diperlukan kemudian penulis deskripsikan.

b. *Field research*

Adalah penelitian yang dilaksanakan di lapangan,<sup>11</sup> atau terjun langsung pada kancah penelitian yaitu di Desa danawarih, guna memperoleh data pokok yaitu tentang makna dan nilai filosofis dari ritual dzikir yang dilakukan oleh jamaah Asy-syahadatain.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan berbagai metode di antaranya :

1) Metode dokumentasi

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan seperti kutipan-kutipan dari surat kabar, gambar-gambar dan sebagainya.<sup>12</sup> Dalam hal ini adalah dokumen yang berkaitan dengan buku-buku tentang Jamaah Asy-syahadatain.

2) Metode observasi

Metode ini bukanlah sekedar metode pengamatan dan pencatatan tetapi juga harus memahami, menganalisa dan mengadakan pencatatan yang sistematis. Mengamati adalah menatap kejadian gerak atau proses yang harus dilaksanakan secara objektif.<sup>13</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan untuk melihat langsung dzikir yang dilakukan oleh Jamaah Asy-syahadatain setelah melakukan shalat.

---

<sup>10</sup> Hadari Nawawi dan H.M. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1995.hlm. 69

<sup>11</sup> Sumard Surya Brata. *Op. Cit.* hlm. 22

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1998. hlm. 188

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm 232-233

### 3) Metode wawancara (*interview*)

Wawancara berarti proses komunikasi dengan cara bertanya secara langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari informan. Wawancara adalah sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan dipersiapkan untuk diajukan kepada responden atau informan guna mendapatkan data atau keterangan tertentu yang diperlukan dari suatu penelitian.<sup>14</sup> Adapun respondennya antara lain tokoh-tokoh Jamaah Asy-syahadatain serta pengikut ajaran Jamaah Asy-syahadatain.

### 4. Metode analisis data

Dalam proses menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber, penulis menggunakan metode analisis data sebagai berikut :

- a. Metode deskriptif adalah metode yang menguraikan penelitian dan mengembarkannya secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.<sup>15</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami makna serta nilai filosofis ritual dzikir tersebut.
- b. Metode fenomenologis yakni prosedur menganalisis data dengan berusaha untuk mengerti dan memahami kejadian/peristiwa dalam situasi tertentu yang nampak.<sup>16</sup> Dalam hal ini, ritual dzikir yang dilakukan oleh Jamaah Asy-syahadatain di Desa Danawarih.

## G. Sistematika Penulisan

Penulis menggunakan sistematika penulisan untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab satu dengan bab yang lain serta untuk mempermudah prosesi penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut :

---

<sup>14</sup> M. Farid Nasution, *Penelitian Praktis*, IAIN Press, Medan, 1993. hlm. 5-6.

<sup>15</sup> Anton Beker, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990. hlm. 54.

<sup>16</sup> Lexi.J. Moleong, *Op. Cit.* hlm. 10

Bab I, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola pikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan memuat latar belakang permasalahan, faktor-faktor dan fenomena apa yang melatarbelakangi sehingga penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan ini secara tepat untuk menghilangkan kesalahpahaman arti yang tercantum dalam judul. Pokok permasalahan yang memuat inti permasalahan dalam pembahasan. Tujuan penelitian sebagai target yang ingin dicapai. Manfaat penelitian. Tinjauan pustaka yang memberikan informasi ada atau tidak adanya pembahasan dalam judul ini. Metode penulisan ini sebagai langkah untuk menyusun skripsi secara benar dan terarah, diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi untuk memudahkan dan memahami skripsi ini.

Bab II, merupakan landasan teori mengenai ritual dan ekspresi dalam keberagamaan yang terdiri dari pengertian ritual dzikir dan do'a, model ritual dan pencapaian spiritual, dzikir dan do'a dalam ritual islam serta signifikansi ritual dalam beragama. Penelitian dalam bab ini menguraikan tentang ritual dan ekspresi dalam keberagamaan untuk meramu data-data yang ada pada bab selanjutnya.

Bab III, memuat data-data tentang Jamaah Asy – syahadatain di Desa Danawarih, kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal sebagai subyek kajian. Bab ini menerangkan secara terinci tentang sejarah Jamaah Asy - syahadatain di Desa Danawarih, meliputi, ajaran Jamaah Asy-syahadatain, selanjutnya, kekhasan Jamaah Asy-syahadatain juga ritual dzikir dan do'a setelah shalat. Bab ini adalah sebagai bahan baku untuk bab selanjutnya dengan menggunakan teori-teori yang terdapat pada bab selanjutnya.

Bab IV, merupakan analisa dari berbagai pokok masalah mengenai ritual dan ekspresi dzikir dalam Islam, makna dan nilai filosofis aqidah dari ritual dzikir yang dilakukan oleh Jamaah Asy-syahadatain, selanjutnya formasi pemikiran yang menjadi rujukan dalam ritual tersebut yang meliputi tasawuf dan pemahaman lokal. Bab ini merupakan pengolahan hasil dari bahan-bahan

yang diambilkan dari bab sebelumnya sehingga pokok permasalahan pada penelitian ini bisa ditemukan jawabannya.

Bab V, merupakan bab penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisikan kesimpulan untuk memberikan gambaran singkat isi skripsi agar mudah dipahami, juga berupa saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan serta kata penutup sebagai akhir kata dan daftar pustaka sebagai tanggung jawab akademis yang menjadi rujukan penelitian.